

**STRATEGI ADAPTASI RUMAH TANGGA TANI DI KEL. KEMIRI,  
KEC. MOJOSONGO, KAB. BOYOLALI TERHADAP ALIH FUNGSI  
LAHAN DARI SEKTOR PERTANIAN KE PARIWISATA BERBASIS  
KEBUN RAYA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Geografi Fakultas Geografi

Oleh :

**SETYO ARI WIBOWO**

**E100140139**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PESETUJUAN**

**STRATEGI ADAPTASI RUMAH TANGGA TANI  
DI KELURAHAN KEMIRI, KECAMATAN MOJOSONGO,  
KABUPATEN BOYOLALI TERHADAP ALIH FUNGSI  
LAHAN DARI SEKTOR PERTANIAN KE PARIWISATA  
BERBASIS KEBUN RAYA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**SETYO ARI WIBOWO**

**E100140139**

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

  
**Drs. Muhammad Musiyam M.TP**

NIK. 574

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PUBLIKASI ILMIAH**  
**STRATEGI ADAPTASI RUMAH TANGGA TANI**  
**DI KELURAHAN KEMIRI, KECAMATAN MOJOSONGO, KABUPATEN**  
**BOYOLALI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DARI SEKTOR**  
**PERTANIAN KE PARIWISATA BERBASIS KEBUN RAYA**

OLEH

**SETYO ARI WIBOWO**

E 100140139

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 5 Februari 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Drs. M. Musiyam, M.TP  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Priyono, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Kuswaji Dwi Priyono M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)



**Drs. H. Yuli Privana, M.Si**  
NIK. 573

(.....)

(.....)

(.....)

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Februari 2018



Penulis

(...TYO ARI WIBOWO)

**STRATEGI ADAPTASI RUMAH TANGGA TANI DI KEL. KEMIRI,  
KEC. MOJOSONGO, KAB. BOYOLALI TERHADAP ALIH FUNGSI  
LAHAN DARI SEKTOR PERTANIAN KE PARIWISATA BERBASIS  
KEBUN RAYA**

**Abstrak**

Pembangunan kebun raya merupakan sesuatu yang baik, namun dapat menjadi sesuatu yang kurang baik apabila tidak ditinjau pada sisi yang lain, misalkan masyarakat, alih fungsi lahan tentunya dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat apabila tidak diberdayakan, tentunya strategi pemberdayaan diperlukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke pariwisata. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo sebagai lokasi terdampak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif berdasarkan hasil *survey* basis sensus Rumah Tangga Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi yang dapat digunakan Rumah Tangga Tani guna menghadapi alih fungsi lahan yang terjadi, dengan mengoptimalkan tenaga kerja yang belum bekerja dan kepala rumah tangga tani yang sudah tidak lagi memiliki pekerjaan dapat bekerja di sektor-sektor yang tidak membutuhkan persyaratan ketat seperti bekerja membuat alat-alat pramuka dan membuat sapu tanpa harus mengeluarkan modal cukup dengan mau belajar menjahit maupun belajar memproduksi sapu. Soal alat dan bahan sudah disediakan pemilik pekerjaan dan barang yang sudah jadi dapat disetorkan kemabali ke pemilik pekerjaan untuk dibayar sesuai jumlah yang dihasilkan, oleh karena itu dapat dijadikan sebagai strategi adaptasi masyarakat terutama RTT (Rumah Tangga Tani)

**Kata Kunci:** Kebun Raya, Alih Fungsi Lahan, Strategi Adaptasi.

**Abstracts**

The construction of a botanical garden is a good thing, for example at Indrokilo Botanical Garden, but it will be less good thing if it's not being viewed from the other side, for example "people", overland function surely can affect the social economic condition of people if they are not being empowered, surely the empowered strategy is needed in order to realize prosperity in people. The aim of this research is to know the adaptation strategy of overland function from agriculture sector to tourism. Location of research is held at Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Mojosongo. The method of this research used as descriptive based of the result of survey based census. The result of research show that there's potency that can be used by farm household in order to deal with overland function by optimizing man power who unemployed and head of farm household who didn't get job anymore can work in sector that don't need much requirements, like making scout kit and broom without spend any funds, just have a willing to learn sewing or learn broom production. About tools and materials have been prepared by job owner, and goods that has been finished can be stored

back to owner to get paid in accordance with total production, therefore it can be used as strategy of people especially farm household.

**Keywords:** Botanical Garden, Overland Function, Adaptation Strategy.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sedang mengalami perubahan dari perekonomian yang didominasi sektor pertanian berbasis di desa, menuju perekonomian dengan pangsa kegiatan yang lebih besar di sektor industri dan jasa di perkotaan, tren ini mendorong terjadinya urbanisasi secara pesat (ILO, 2015).

Konsep tentang perubahan tenaga kerja dari pertanian ke industri, nampaknya belum memajukan prospek perubahan pekerjaan yang menjanjikan. Hal ini disebabkan oleh faktor perekrutan pekerjaan berbasis formal/informal (non pertanian) membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keahlian yang cukup, sehingga pemberdayaan yang harus dimulai dari tingkatan paling bawah sangatlah dibutuhkan (khususnya dalam hal ini ialah pemberdayaan bagi para petani).

Masyarakat desa pada umumnya identik dengan profesi sebagai petani, dalam hal ini sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian orang desa, oleh karena itu fungsi lahan sangatlah *crucial* bagi keberlangsungan para petani dalam mencari penghasilan untuk bertahan hidup. Faktor Pendidikan dan lingkungan melatar belakangi masyarakat desa memilih pekerjaan sebagai petani.

Konservasi berbasis kebun raya yang diberi nama Kebun Raya Indrokilo secara administrasi terletak di Kelurahan Kemiri. Lebih tepatnya berada di Dusun Gunungsari, Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Kemiri merupakan kawasan desa yang mengalami perubahan status pemerintahan dari desa ke kelurahan kota. Sehingga yang awalnya lahan kas desa yang disewakan kepada petani untuk digarap sebagai lahan pertanian beralih pada sektor pemanfaatan lahan sebagai daerah wisata Kebun Raya Indrokilo, hal tersebut dikarenakan pemerintah Kabupaten Boyolali ingin membangun lokasi wisata berbasis kebun raya.

Hingga saat ini pembangunan Kebun Raya Indrokilo masih berjalan, tentunya hal tersebut akan memberikan dampak pada masyarakat disekitar Kebun

Raya Indrokilo tersebut utamanya mereka yang berprofesi sebagai petani karena selama ini mereka hanya mengandalkan lahan kas desa yang disewakan oleh desa untuk mencari sumber penghasilan dari hasil tani, peralihan fungsi lahan tersebut awal-awal tahun pembangunan kebun raya pada tahap pertama hingga tahap kedua yang sedang berjalan ini sudah memberikan dampak yang dapat dirasakan masyarakat khususnya mereka yang berada disekitar kawasan pembangunan dan mereka yang berprofesi sebagai petani di lahan yang saat ini sedang dibangun.

Tentu saja suatu pembangunan dapat dikatakan positif apabila terdapat sinkronisasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pengelola proyek, namun jika kehilangan salah satu unsur tersebut maka dampak negatif yang akan muncul sebagai konsekuensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke pariwisata.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana strategi adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan dari sektor pertanian kepariwisata di Kelurahan Kemiri ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke pariwisata di Kelurahan Kemiri

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan *survey* berbasis sensus, dengan jumlah populasi semua rumah tangga tani yang sudah diketahui melalui pra-sensus jumlah petani yang dulunya penggarap lahan pertanian yang saat ini dijadikan sebagai lahan pembangunan obyek wisata kebun raya.

### **2.1 Populasi atau Objek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Rumah Tangga Tani yang terkena dampak dari adanya perubahan fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Pemilihan lokasi didasarkan atas dampak yang akan timbul, cukup berarti bagi kondisi seluruh Rumah tangga Tani yang berada di dekat lokasi penelitian yaitu tepatnya berada di Dukuh Tempurejo, Gunungsari, Gunung, Tegal Rejo, dan Cikalan, sekaligus sabagai rumah tangga tani penggarap lahan yang beralih fungsi tersebut.

## **2.2 Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data awal yang dilakukan yaitu koding dan tabulasi silang. Setelah dilakukan pengumpulan data, data kemudian diolah dengan cara yang sama yaitu pengkodean *Questionnaire*, lalu tabulasi (dalam hal ini tabulasi yang digunakan adalah tabulasi silang).

## **2.3 Metode Analisa Data**

Menggunakan metode analisis deskriptif, analisis deskriptif di perlukan untuk menganalisis beberapa variabel yang sudah di tentukan (Asal pasokan sayur, daerah asal sayuran, pemasaran sayur, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah asal pedagang, alasan berdagang, lama berdagang, pendapatan pedagang, jenis barang dagangan).

# **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **3.1 Kondisi Umum Rumah Tangga Tani**

Hasil sensus yang dilakukan di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Tepatnya di 5 dukuh yaitu Dukuh Temporejo, Dukuh Gunungsari, Dukuh Gunung, Dukuh Tegalrejo, dan Dukuh Cikalan terdapat 51 responden, Wawancara dilakukan pada semua Responden Rumah Tangga Tani yang menggarap tanah kas desa yang saat ini digunakan sebagai lokasi pembangunan wisata kebun raya. Hasil penelitian menunjukkan dari 51 Rumah Tangga Tani jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan dengan selisih angka 2 KRTT, artinya ada 49 Kepala Rumah Tangga

Tani yang berjenis kelamin laki-laki. Banyaknya jenis kelamin laki-laki pada Kepala Rumah Tangga Tani memberi gambaran bahwa pekerjaan sebagai petani baik sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan merupakan pekerjaan yang dominan digeluti laki-laki. Pada umumnya jenis pekerjaan seseorang menggambarkan tingkat pendidikan yang dimiliki, bahkan pada Jenis Pekerjaan yang digeluti. Sebagai contoh : pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang cukup berat, baik dari mulai penanaman, perawatan tanaman dan tanah, hingga pada pemanenan bukanlah pekerjaan yang ringan, oleh karena itu pekerjaan petani bisa dikatakan identik dengan laki-laki, meskipun demikian terdapat juga petani perempuan namun dalam hal ini biasanya laki-lakilah yang sebagai pekerja utama ketika mengerjakan pekerjaannya di lahan garapan mereka.

Tabel 3.1 Umur Petani

| <b>Umur</b>  | <b>f</b>  | <b>Persentase(%)</b> |
|--------------|-----------|----------------------|
| 15-29        | 2         | 4                    |
| 30-39        | 2         | 4                    |
| 40-49        | 2         | 4                    |
| > 50 Tahun   | 45        | 88                   |
| <b>Total</b> | <b>51</b> | <b>100</b>           |

*Sumber: Hasil Sensus, 2017*

Umur Rumah Tangga Tani terbanyak terdapat pada usia diatas 50 tahun keatas dibandingkan dengan umur 15-29 tahun, , 30–39 tahun, dan 40-49 tahun, dimana pada umur tersebut terdapat masing-masing 2 KRT saja. Banyak KRT yang berumur 50 tahun ke atas itu artinya mereka rata-rata lahir pada tahun 1968 (seribu sembilan ratus enampuluh delapan) sedangkan pada tahun tersebut banyak masyarakat utamanya KRT yang tidak menempuh pendidikan. . Meskipun mereka banyak Kepala Rumah Tangga Tani yang berumur lebih dari 50 tahun namun banyak dari merka yang masih produktif dan masih bersemangat untuk bekerja. Sedangkan pekerjaan yang selama ini merka geluti adalah pekerjaan bercocok tanam di lahan kas yang saat ini digunakan oleh pemerintah untuk pembangunan kebun raya.

Tabel 3.2 Status Pendidikan

| <b>Tingkat Pendidikan</b>  | <b>f</b>  | <b>Persentase(%)</b> |
|----------------------------|-----------|----------------------|
| Tidak/Belum Pernah Sekolah | 33        | 65                   |
| Tidak Bersekolah Lagi      | 18        | 35                   |
| <b>Total</b>               | <b>51</b> | <b>100</b>           |

*Sumber: Hasil Sensus, 2017*

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Tani bisa dikategorikan kedalam kualitas pendidikan yang sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukan 33 KRT tidak bersekolah maupun belum pernah sekolah, sedangkan terdapat pula 18 KRT yang tidak lagi bersekolah. Tidak lagi bersekolah memberikan dua indikasi yaitu tidak bersekolah lagi dengan tamatan sekolah yang baik namun ada juga tidak lagi bersekolah dengan tamatan yang kurang seperti hanya lulus Sekolah Dasar saja. Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian ini dengan pertanyaan kepemilikan ijazah/STTB yang dimiliki yaitu data menunjukan 34 Kepala Rumah Tangga Tani tidak memiliki ijazah. Disusul dengan jumlah tamatan terbanyak yaitu pada tamatan SD dengan jumlah 13 KRT sedangkan pada, tamatan SMP hanya terdapat 7 KRT. Oleh karena itu faktor pendidikan memberikan gambaran dengan apa yang mereka kerjakan saat ini yaitu bertani. Mengingat pekerjaan tani tidak membutuhkan syarat kepemilikan ijazah maupun pengalaman bekerja.namun bagi mereka yang memiliki Tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu tamatan SLTP sebagian dari mereka sampai saat ini masih bisa bekerja di sektor industri dan pekerjaan sebagai bertani hanya dijadikan pekerjaan sampingan saja, hal tersebut dapat dijadikan suatu indikator tingkat kesejahteraan seseorang di pengaruhi juga oleh faktor pendidikan yang mereka miliki.

Tabel 3.3 Status Perkawinan

| <b>Status</b> | <b>f</b>  | <b>Persentase(%)</b> |
|---------------|-----------|----------------------|
| Kawin         | 49        | 96                   |
| Duda/janda    | 2         | 4                    |
| <b>Total</b>  | <b>51</b> | <b>100</b>           |

*Sumber: Hasil Sensus, 2017*

Status perkawinan Kepala Rumah Tangga Tani/ KRTT di bagi menjadi 3 kelas yaitu kawin, Belum Kawin, Duda/janda. Hasil sensus menunjukkan, Status Kawin berjumlah 49 KRTT dengan persentase 96%, kemudian status KRT yang Belum Kawin 0 (kosong), sedangkan untuk status Duda/Janda 2 KRTT dengan persentase 4% dari 100% dari jumlah 51 Kepala Rumah Tangga Tani keseluruhan. Itu artinya Kesejahteraan terkait keharmonisan rumah tangga dapat dijadikan indikasi dari tingginya status kawin dibandingkan mereka yang duda/janda, meskipun terdapat juga cerai mati.

### 3.2 Kondisi Profesi Rumah Tangga Tani

Kondisi Profesi Rumah Tangga Tani menggambarkan pekerjaan yang digeluti oleh para petani dimana pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan sampingan ataupun sebagai pekerjaan pokok, selain itu juga memberi gambaran terhadap lamanya petani bekerja menjadi petani, sampai pada luas lahan garapan dan asal status kepemilikan lahan no-kas. Sehingga dapat di analisis Kondisi Profesi Rumah Tangga Tani Di Kelurahan Kemiri, dengan mengkaitkan antar variabel yang berkaitan.

Tabel 3.4 Status Perkawinan

| <b>Status Pekerjaan</b> | <b>f</b>  | <b>Persentase(%)</b> |
|-------------------------|-----------|----------------------|
| Sudah Berkerja          | 51        | 100                  |
| Belum Bekerja           | 0         | 0                    |
| <b>Total</b>            | <b>51</b> | <b>100</b>           |

*Sumber: Hasil Sensus, 2017*

Status pekerjaan pada tabel diatas dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas sudah bekerja dan belum bekerja pada kategori sudah bekerja terdapat 51 KRTT dari total 51 KRTT, itu artinya tidak ada KRTT yang tidak bekerja meskipun pekerjaan yang di geluti tidak pasti/srabutan.

Tabel 3.5 Jenis Pekerjaan

| <b>Jenis Pekerjaan Pokok</b> | <b>f</b>  | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------------------|-----------|-----------------------|
| Swasta                       | 3         | 6                     |
| Wirausaha                    | 7         | 14                    |
| Petani                       | 32        | 63                    |
| Buruh                        | 6         | 12                    |
| Lainnya                      | 3         | 6                     |
| <b>Total</b>                 | <b>51</b> | <b>100</b>            |

*Sumber: Hasil Sensus, 2017*

Jenis Pekerjaan Pokok KRT dibagi kedalam kategori sebagai berikut : PNS, Swasta, Wirausaha, Petani, Buruh, Lainnya. Untuk kategori PNS berjumlah 0 atau tidak ada, kemudian untuk kategori Swasta berjumlah 3 KRT dari 51 KRT, kemudian pada kategori Wirausaha berjumlah 7 orang, kategori Petani memiliki jumlah pekerjaan pokok yang paling banyak yaitu berjumlah 32 KRT, kemudian kategori berikutnya yaitu kategori pada pekerjaan Buruh dengan jumlah 6 KRT, sedangkan pada kategori terakhir yaitu lainnya memiliki jumlah 3 KRT dengan persentase 6% dari total keseluruhan 100%. Pekerjaan yang paling dominan adalah sebagai petani, namun terdapat juga pekerjaan wirausaha. Rumah Tangga Tani yang memiliki pekerjaan pokok sebagai Wirausaha berjumlah 7 Rumah Tangga yang memiliki usaha, usaha yang digeluti Rumah Tangga Tani tersebut yaitu berupa usaha menjahit alat-alat pramuka.. Selain Wirausaha terdapat pekerjaan lainnya, pekerjaan lainnya yaitu membuat sapu dan tongkat pramuka dengan jumlah 3 Rumah Tangga Tani.

### **3.3 Informasi Terkait Pembangunan Kebun Raya**

Informasi Terkait Pembangunan Kebun Raya memberikan gambaran terkait informasi yang diperoleh warga maupun petani didalam peralihan fungsi lahan yang terjadi. Informasi yang mencakup hal tersebut berupa, apakah petani mendapatkan sosialisasi resmi terkait adanya pembangunan kebun raya, hingga pada informasi terkait ada atau tidaknya rencana dari pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat akibat alih fungsi lahan yang terjadi. Sehingga informasi terkait hal tersebut dapat di kumpulkan dan menjadi suatu analisis guna analisis strategi adaptasi petani terkait alih fungsi lahan yang terjadi.

Tabel 3.5 Sosialisasi Terkait Adanya Kebun Raya

| Jawaban      | f         | Persentase(%) |
|--------------|-----------|---------------|
| Ya           | 11        | 22%           |
| Tidak        | 26        | 51%           |
| Tidak Tahu   | 14        | 27%           |
| <b>Total</b> | <b>51</b> | <b>100%</b>   |

Sumber: Hasil Sensus, 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa, perbandingan antara jawaban ya dan tidak tahu hanya sedikit saja, namun hal terdapat juga jawaban tidak, yang artinya sosialisasi hanya telah dilakukan pada beberapa orang saja, tidak menyeluruh.

Tabel 3.6 Pendapat Alih Fungsi Lahan

| Jawaban         | f         | Persentase(%) |
|-----------------|-----------|---------------|
| Dirugikan       | 47        | 92            |
| Tidak Dirugikan | 4         | 8             |
| <b>Total</b>    | <b>51</b> | <b>100</b>    |

Sumber: Hasil Sensus, 2017

Pilihan jawaban dirugikan pada pertanyaan “rugi tidaknya adanya alih fungsi lahan” adalah terbanyak, tentu hal ini adalah sesuatu yang pasti. Namun terdapat 4 orang yang merasa tidak dirugikan akibat adanya alih fungsi lahan tersebut, yang artinya mereka memiliki sumber penghidupan selain dari lahan.

Tabel 3.7 Alasan Dirugikan

| Alasan Dirugikan |                                                     |
|------------------|-----------------------------------------------------|
| <b>Alasan</b>    | Tidak Punya Garapan Lagi                            |
|                  | Susah Cari Pekerjaan                                |
|                  | Susah Cari Pakan Ternak                             |
|                  | Kurangnya Penjualana Mess/Obat-obatan Kelompok Tani |
|                  | Jalan Rusak                                         |
|                  | Belum Ada Solusi dari Pemerintah                    |

Sumber: Hasil Sensus, 2017

Alasan ini berupa pilihan jawaban ganda yang memang hampir semua alasan dipilih, tentunya semua faktor yang ada dalam pilihan ini adalah memang kerugian yang dirasakan oleh para RTT.

Tabel 3.8 Status Rencana

| Status Rencana dari Masyarakat |           |            |
|--------------------------------|-----------|------------|
| Jawaban                        | f         | (%)        |
| Ada                            | 22        | 43         |
| Tidak Tahu                     | 29        | 57         |
| <b>Total</b>                   | <b>51</b> | <b>100</b> |

Sumber: Hasil Sensus, 2017

Status rencana dari masyarakat terkait adanya pembangunan kebun raya memiliki beberapa variasi jawaban antara lain yaitu Ada rencana, Tidak ada rencana, dan Tidak tau. Frekuensi Jawaban Ada memiliki jawaban 22 KRT, kemudian frekuensi Tidak ada memiliki jawaban 0 orang sedangkan untuk jawaban Tidak Tau lebih mendominasi dengan total jawaban 29 KRT dari total 51 KRT dengan persentase 57% untuk jawaban Tidak Tau. Itu artinya meskipun masih banyak masyarakat tidak tau apa yang harus dilakukan dengan adanya pembanguna kebun raya tersebut terkait strategi apa yang akan dilakukan hal tersebut dikarenakan faktor rendahnya Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Tani tersebut. Meskipun demikian terdapat 22 KRT yang memiliki rencana untuk beradaptasi yaitu berupa bekerja mandiri dengan bekerja disektor *home industry* seperti menjahit alat-alat pramuka, membuat tongkat pramuka, membuat sapu hingga pada membuat Topi pramuka, dan sablon alat-alat pramuka.

### 3.4 Kondisi Perekonomian Rumah Tangga Tani

Kondisi Perekonomian Rumah Tangga Tani memberikan suatu gambaran terkait perekonomian suatu keluarga dalam hal ini adalah perekonomian Rumah Tangga Tani yang dulunya menggarap lahan kas desa yang saat ini digunakan sebagai pembangunan obyek wisata alam kebun raya. Kondisi perekonomian Rumah tangga Tani meliputi berbagai poin, terkait hal tersebut antara lain Sumber pembiayaan terbesar dari Rumah Tangga Tani tersebut, kemudian Kepemilikan Tabungan, hingga pada pendapatan dan pengeluaran yang di dapatkan atau di keluarkan Rumah Tangga Tani selama satu bulan. Sehingga di ketahui kondisi perekonomian Rumah Tangga Tani rata-rata setiap bulannya apakah mencukupi atau tidak, mengingat petani banyak yang menggantungkan nasib mereka dilahan kas desa yang saat itu digunakan petani untuk mencari sumber penghasilan utama.

Tabel 3.9 Pendapatan

| <b>Pendapatan (Rp.)</b> | <b>f</b>  | <b>Persentase(%)</b> |
|-------------------------|-----------|----------------------|
| 500.000-1.142.856       | 8         | 16                   |
| 1.142.857-1.785.713     | 20        | 39                   |
| 1.785.714-2.428.570     | 9         | 18                   |
| 2.428.571-3.071.427     | 6         | 12                   |
| 3.071.428-3.714.284     | 4         | 8                    |
| 3.714.285-4.357.141     | 1         | 2                    |
| 4.357.142-5.000.000     | 3         | 6                    |
| <b>Total</b>            | <b>51</b> | <b>100</b>           |

*Sumber: Hasil Sensus, 2017*

Pendapatan sangat bervariasi yang didapat dari Kepala Rumah Tangga Tani maupun anggota rumah tangga tani, mulai dari yang terendah senilai 500.000 rupiah hingga pendapatan tertinggi yaitu pada pengkelasan senilai 5.000.000 rupiah, sehingga didapat pendapatan terbanyak pada kelas nilai pendapatan *range* 1.142.857 rupiah hingga 1.785.713 rupiah dengan frekuensi 20 rumah tangga dari 51 Rumah tangga yang menjadi responden pendataan rumah tangga tani. Posisi kedua yaitu 1.785.714 rupiah - 2.428.570 rupiah dengan jumlah 9 rumah tangga, posisi paling sedikit ditempati pendapatan 3.714.285 rupiah -4.357.141 rupiah dan hanya terdapat 1 rumah tangga tani yang memiliki pendapatan dengan jumlah tersebut. Itu artinya masih banyak yang memiliki pendapatan yang sangat rendah, terlihat pendapatan jika dibandingkan dengan pengeluaran masih terlihat kurang meskipun pendapatan diatas merupakan pendapatan total termasuk anggota rumah tangga yang bekerja namun masih terdapat rumah tangga yang masih kurang jika dibandingkan rata-rata pengeluaran setiap bulannya. Berdasarkan hasil wawancara terkait pendapatan Rumah Tangga Tani yang memiliki usaha dan kerja sampingan yang berupa pekerjaan menjahit alat-alat pramuka, membuat sapu dan memotong bad hingga terdapat juga yang membuat topi pramuka, mereka sangat terbantu dengan adanya peluang usaha dan kesempatan kerja bagi Rumah Tangga Tani yang ingin menambah pendapatan mereka.

Tabel 3.10 Pengeluaran

| <b>Pengeluaran (Rp.)</b> | <b>f</b>  | <b>Persentase(%)</b> |
|--------------------------|-----------|----------------------|
| 107.000-469.856          | 4         | 8                    |
| 469.857-832.713          | 6         | 12                   |
| 832.714-1.195.570        | 6         | 12                   |
| 1.195.571-1.558.427      | 15        | 29                   |
| 1.558.428-1.921.284      | 12        | 24                   |
| 1.921.285-2.284.141      | 7         | 14                   |
| 2.284.142-2.767.000      | 1         | 2                    |
| <b>Total</b>             | <b>51</b> | <b>100</b>           |

*Sumber: Hasil Sensus, 2017*

Pengeluaran rata-rata setiap bulan yang di keluarkan oleh rumah tangga tani bervariasi mulai dari pengeluaran terkecil dengan nilai 107.000 rupiah hingga pengeluaran tertinggi pada rumah tangga tani yaitu senilai 2.767.000 rupiah. Jumlah rumah tangga tani terbanyak dengan pengeluaran 1.195.571 rupiah - 1.558.427 rupiah dengan frekuensi 15 rumah tangga, sedangkan pada posisi berikutnya terdapat pengeluaran tertinggi kedua yaitu 1.558.428 rupiah - 1.921.284 rupiah. Pengeluaran paling terbanyak yaitu dengan nilai 2.284.142 rupiah - 2.767.000 rupiah hanya terdapat 1 rumah tangga saja dengan nilai persentase 2%. Sama halnya dengan pendapatan, pengeluaran bisa disandingkan dengan pengeluaran, dimana pengeluaran dengan pendapatan terdapat rumah tangga yang pas-pasasan, bahkan sampai ada rumah tangga yang lebih banyak pengeluarannya

### 3.5 Strategi adaptasi Rumah Tangga Tani

Beberapa Strategi yang dilakukan sebagian Rumah Tangga Tani yang sudah bisa beradaptasi terkait adanya perubahan lahan tersebut yaitu :

**Strategi Pertama** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu melibatkan wanita dan anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga dalam hal ini berupa memanfaatkan peluang kerja sampingan yang dapat dilakukan *part time* seperti memotong kain, memotong hasil bordiran yang dikerjakan Anggota Rumah Tangga Tani untuk dapat dikerjakan di rumah pada waktu luang. Mengingat daerah di 5 Dukuh yang terdampak memiliki 17 *home industry* yang

dapat menyerap tenaga kerja sambil tanpa membutuhkan persyaratan ijazah dan pengalaman bekerja, dalam hal ini sangatlah diuntungkan bagi rumah tangga tani.

**Strategi Kedua** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu memanfaatkan status kesehatan mereka yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja dalam hal ini adalah produktivitas mereka, meskipun sudah tua namun secara tenaga dan fisik masih mampu untuk bekerja. Berdasarkan hasil sensus banyak petani berumur diatas 50 tahun, bahkan terdapat pula mereka yang berusia 70 tahun, meskipun demikian banyak sekali mereka yang masih mampu dalam hal ini untuk bekerja seperti membuat sapu, memotong bad bordir dan lain-lain dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah tersebut sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, meskipun sudah tua atau tidak produktif lagi secara umur namun secara fisik dan kesehatan, mereka masih banyak yang mampu untuk masih bekerja, dengan peluang pekerjaan yang ada di daerah tersebut. Gambaran adaptasi yang dilakukan oleh Rumah Tangga Tani yang dapat beradaptasi karena sudah tidak memiliki lahan garapan lagi dengan bekerja memotong kain dan menata bendera hingga pada pengemasan bendera-bendera hasil produksi *home industry*.

**Strategi Ketiga** yaitu Rumah Tangga Tani menggunakan pekarangan rumah mereka untuk digunakan sebagai tempat mereka bekerja dan terdapat juga dari mereka yang memiliki ternak kambing atau sapi digunakan untuk kandang hewan peliharaan mereka. Rumah Tangga yang memanfaatkan pekarangan yang masih luas untuk kegiatan suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan ekonomi bagi RTT (Rumah Tangga Tani) tersebut Kegiatan pembuatan Sapu ijuk dan sapu lidi juga merupakan sebuah potensi yang ada di daerah 5 dukuh yang terdampak, karena pekerjaan tersebut tidaklah membutuhkan keterampilan yang sulit namun hanya butuh kesabaran untuk pertama kali yang belum pernah bekerja atau belum pernah membuat sapu. Selain itu RTT juga diuntungkan dengan adanya pekerjaan tersebut dapat membantu perekonomian keluarga dan juga pekerjaan tersebut tidak membutuhkan modal sama sekali karena semua bahan produksi sudah disediakan oleh pemilik kerja.

**Strategi keempat** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu Aset relasi rumah tangga/keluarga/Saudara RTT memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga maupun saudara mereka yang merantau atau bekerja dikota, sehingga keluarga yang di tinggalkan dari perantauan mendapatkan uang kiriman, mengingat terdapat ART (Anggota Rumah Tangga) yang tidak tinggal bersama Rumah Tangga Tani karena bekerja di kota, sedangkan anak dan istri mereka masih bersama keluarga tani.

**Strategi Kelima** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu Aset modal sosial. Bagi Rumah Tangga Tani sangat lah erat, karena didalam suatu lingkup desa terdapat kerukunan yang saling tolong-menolong maupun bahu membahu. Sebagai contoh jika ada keluarga yang masuk rumah sakit banyak tetangga yang menjenguk dan memberikan sumbangan berupa uang untuk meringankan beban keluarga yang sedang tergoncang perekonomiannya akibat tidak bisa bekerja dan tidak memiliki tabungan sedangkan mereka membutuhkan biaya rumah sakit. Modal sosial yang lain berupa perkumpulan arisan, koperasi desa dan lain-lain dapat membantu ketika ART membutuhkan uang bisa meminjam dulu melalui kas arisan.

Ciri-Ciri Rumah Tangga yang mulai dan sudah beradaptasi ke sektor non-pertanian ialah :

- 1) Bagi yang berwirausaha / modal sendiri mereka secara kemampuan ekonomi lebih mampu untuk membeli peralatan mesin jahit, mesin potong, kain benang dan bahan produksi lainnya.
- 2) Bagi Rumah Tangga yang secara finansial belum mampu mereka memberanikan diri datang ke pengepul untuk dipinjam mesin jahit dan diberikan bahan produksi untuk dikerjakan dirumah dan untuk belajar p-ada tahap awal.
- 3) Jika terdapat Rumah Tangga Tani memiliki kemampuan ekonomi yang kuat dalam hal ini modal. Mereka tidak hanya berhenti memproduksi sendiri namun mereka juga memasarkannya ke toko-toko. Pada umumnya mereka

memiliki tenaga kerja atau ada ART dalam hal ini anak atau saudara yang memasarkan keberbagai kota-kota yang memiliki potensi pasar yang besar.

- 4) Terdapat Anggota Rumah Tangga Tani yang luang, sehingga mereka mengambil pekerjaan memotong kain bordir untuk dikerjakan pada waktu lain.

Lima dukuh yang menjadi lokasi penelitian memiliki potensi untuk di kembangkan suatu usaha di berbagai sektor yang dapat menyerap tenaga kerja dengan keterbatasan pendidikan maupun kekuatan fisik yang sudah tidak begitu kuat lagi untuk bekerja kasar seperti buruh tani, buruh bangunan, dan petani karena faktor usia dan kesehatan. Peluang yang dimiliki lima dukuh tersebut yaitu antara lain

- 1) Dukuh Tempurejo, Dukuh Gunungsari, Dukuh Gunung, Dukuh Tegal Rejo, dan Dukuh Cikalan yan merupakan dukuh terdampak alih fungsi lahan banyak masyarakat yang mulai berganti pekerjaan dari pertanian ke sektor *home industry* sebagai pengrajin alat-alat pramuka. Hingga saat ini terdapat 7 Rumah Tangga Tani yang sudah berdapatasi dengan berwirausaha di sektor *home industry* untuk produksi alat-alat pramuka dan perlengkapan sekolah. Selain itu terdapat ART yang membantu bekerja dengan ptong-potong bordiran dan pengepakan hasil potongan bordiran, hingga pada melipat bendera yang sudah jadi untuk di jual; ke sales,toko maupun pengepul hasil produksi alat-alat pramuka dan perlengkapan sekolah
- 2) Lima dukuh tersebut banyak juga *sales* alat-alat pramuka sehingga menjadi potensi untuk menyediakan barang yang dibutuhkan *sales* untuk di pasarkan, misalnya : memproduksi aneka macam bendera seperti bendera merah putih, bendera semapore, bendera umbul-umbul, dan pembuatan dasi pramuka hingga dasi sekolah SD hingga SMP dan SMA. Meskipun potensi yang tertinggi ketika bulan-bulan Agustus namun pada hari hari seperti hari Pramuka, Persami kegiatan usaha dibidang pramuka juga tak kalah rame

potensi pasarnya dengan bulan-bulan seperti bulan Agustus. Selain itu terdapat pengepul yang siap menerima barang dengan kapasitas yang cukup banyak maupun sedikit mau menerima hasil produksi setiap *home industry* sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai roda perekonomian masyarakat dan dapat menyerap tenaga kerja

- 3) Selain pengrajin alat-alat pramuka, potensi yang tidak kalah menarik adalah pembuatan sapu lidi hingga sapu ijuk, mengingat pekerjaan tersebut tidak membutuhkan tenaga yang berat, pekerjaan ini sangat cocok bagi Rumah Tangga Tani mengingat *background* Rumah Tangga Tani yang masih bisa dikatakan rendah pemanfaatan tenaga kerja yang belum maksimal dapat menjadi sumbangsih guna menghadapi strategi adaptasi akibat perubahan alih fungsi lahan yang terjadi. Semua rumah tangga tani memiliki peluang untuk beradaptasi ke sektor yang dapat meningkatkan perekonomian setelah tidak lagi memiliki lahan garapan, mengingat banyaknya RTT (Rumah Tangga Tani) yang memiliki pendidikan yang rendah, sedangkan pekerjaan menjahit alat-alat pramuka maupun membuat sapu lidi tidaklah membutuhkan persyaratan yang ketat seperti halnya bekerja di perusahaan. Hanya saja butuh kesabaran untuk belajar pada waktu awal.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Strategi yang dilakukan Rumah Tangga Tani di Kelurahan Kemiri khususnya petani yang dulunya menggarap lahan kas desa sebagai berikut :

- 1) **Starategi Pertama** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu melibatkan wanita dan anak dalam keluarga untuk bekerja *part time* seperti memotong kain, memotong hasil bordiran yang dikerjakan ART Tani untuk dapat dikerjakan dirumah pada waktu luang.
- 2) **Strategi Kedua** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu memanfaatkan status kesehatan mereka yang dapat menentukan kapasitas mereka untuk

bekerja, meskipun sudah tua namun secara tenaga dan fisik masih mampu untuk bekerja.

- 3) **Strategi Ketiga** yaitu Rumah Tangga Tani menggunakan pekarangan rumah untuk digunakan sebagai tempat bekerja. Bagi RTT yang memiliki ternak kambing atau sapi digunakan untuk kandang hewan peliharaan, sebagai penambah hasil perekonomian bagi RTT.
- 4) **Strategi Keempat** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu Aset relasi rumah tangga/keluarga/Saudara. RTT memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga maupun saudara mereka yang bekerja dikota/bermigrasi.
- 5) **Strategi Kelima** yang dilakukan Rumah Tangga Tani yaitu Aset modal sosial. Bagi Rumah Tangga Tani sangat lah erat, karena didalam suatu lingkup desa terdapat kerukunan yang saling tolong-menolong maupun bahu membahu.

#### 4.2 Saran

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian lanjutan ketika kebun raya sudah ber-operasi
- 2) Pemerintah harus adil didalam menentukan kebijakan untuk masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan dan Memprioritaskan masyarakat yang terkena dampaknya.
- 3) Pembangunan yang memberikan dampak terhadap hajat hidup orang banyak harus direncanakan dengan matang , tidak hanya rencana pengembangan fisik namun rencana pembangunan sosial terkait masyarakat yang terkena dampaknya, oleh karena itu pentingnya peran pemerintah didalam merangkul masyarakat dalam proses pembangunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dewan Guru Besar Institut Pertanian Bogor. 2005.

*Pemikiran Guru Besar: Perspektif Ilmu Pertanian dalam Pembangunan Nasional Indonesia*. Bogor: IPB Press dan Penebar Swadaya Press  
Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Boyolali Dalam Angka 2016*. Boyolali:

Badan Pusat Statistik

Ellis, F. 2000. *The Determinants Of Rural Livelihood Diversification In Developing Countries*. Journal Of Agriculture Economics Vol.2 Issue. 2 May 2000.

Kementrian Pertanian. 2015. *Rencana Stragegis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementrian Pertanian

Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT.Refika Pratama.

Suparmoko. 1995. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Jakarta: BFEF

Varsten, Van. 1953. *Pengertian Pertanian*.  
[Http://Www.Tokomesin.Com/Pengertian Pertanian.Html](http://Www.Tokomesin.Com/Pengertian_Pertanian.Html). Diakses 17 Oktober 2017, Pukul: 20.00.

Vink, A.P.A. 1975. *Land Use in Advancing Agriculture*. New York: N Springer-Verlag

Widjanarko, B. S., Dkk. 2006. *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan BPN. [Http://Balittanah.Litbang.Deptan.Go.Id](http://Balittanah.Litbang.Deptan.Go.Id) Diakses 16 September 2017, Pukul: 17:56..

Winoto. 2005. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Bogor. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 5 No.2 Tahun 2007.

Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata introduksi,informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas

Yunus, Hadi Sabari. 2012. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.